

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap PT Astra International Tbk periode 2017–2024, dengan melihat nilai *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR), dan *Return On Assets* (ROA), serta berdasarkan uji regresi linear berganda dan uji t parsial, maka dapat disimpulkan:

1. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif, nilai rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) PT Astra International Tbk selama periode 2017–2024 adalah sebesar 0.1228. Nilai ini berada dalam rentang kategori “Cukup”, yakni antara 0.121891666666667 hingga < 0.134608333333333 . Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum optimal dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya.

NPM sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti efisiensi operasional, pengendalian biaya, strategi harga, dan pengelolaan piutang. Dalam konteks PT Astra International Tbk, struktur biaya yang kompleks dan diversifikasi bisnis menjadi faktor yang menuntut strategi manajerial yang adaptif dan efisien. Strategi tersebut menjadi sangat krusial pada masa transisi industri, seperti adaptasi terhadap tren kendaraan listrik dan digitalisasi yang terjadi pada tahun-tahun terakhir.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* PT Astra International Tbk berada dalam kategori cukup stabil namun belum maksimal. Kinerja ini mencerminkan kemampuan manajemen dalam

menjaga profitabilitas di tengah dinamika eksternal dan kompleksitas internal, namun juga mengindikasikan perlunya peningkatan efisiensi operasional untuk mendorong margin yang lebih tinggi dan berkelanjutan.

2. Rata-rata nilai *Current Ratio* (CR) selama periode yang sama adalah sebesar 1.3574, yang juga masuk ke dalam kategori “Cukup” (rentang 1.3015 hingga < 1.3819). Artinya, perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Dalam konteks sinyal keuangan, CR yang terlalu tinggi dapat menjadi sinyal negatif bagi investor karena dapat mengindikasikan penumpukan kas, piutang, atau persediaan yang tidak digunakan secara efisien. Hal ini mencerminkan konservatisme manajemen dalam menjaga likuiditas sebagai langkah defensif menghadapi ketidakpastian, seperti yang terjadi selama pandemi COVID-19 dan lonjakan inflasi pada 2021–2022.

Meskipun likuiditas tinggi memberikan keamanan jangka pendek, CR yang tidak berkontribusi pada profitabilitas menunjukkan bahwa manajemen aset lancar perlu diarahkan pada strategi yang lebih produktif. Dalam konteks PT Astra International Tbk yang memiliki bisnis terdiversifikasi, keseimbangan antara likuiditas dan efisiensi modal kerja menjadi kunci dalam menjaga kinerja keuangan jangka panjang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* PT Astra berada pada tingkat yang aman tetapi belum optimal, dan belum mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan *Return on Assets* (ROA). Hal ini menegaskan pentingnya manajemen likuiditas yang

seimbang—cukup untuk perlindungan risiko, tetapi juga cukup efisien untuk mendukung produktivitas dan profitabilitas.

3. Nilai rata-rata *Return On Assets* (ROA) perusahaan selama periode 2017–2024 adalah sebesar 0.0519, dan ini tergolong dalam kategori “Cukup” (rentang 0.049283333333333333 hingga < 0.06371666666666667). Kinerja keuangan perusahaan dari sisi efektivitas penggunaan aset belum menunjukkan hasil yang optimal.

Temuan ini memperkuat hasil uji regresi bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) dan *Current Ratio* (CR) hanya menjelaskan sebagian kecil dari variasi ROA. Dengan demikian, kinerja efektivitas penggunaan aset perusahaan juga dipengaruhi oleh banyak faktor lain, seperti:

- a. Strategi investasi dan alokasi aset
- b. Produktivitas aset tetap
- c. Efisiensi operasional
- d. Volume penjualan
- e. Dinamika ekonomi makro, seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar

Dalam konteks PT Astra International Tbk, struktur bisnis yang terdiversifikasi memberikan tantangan tambahan dalam mencapai efisiensi aset. Ketika salah satu segmen usaha mengalami tekanan, dampaknya terasa terhadap keseluruhan ROA. Situasi pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menjadi contoh nyata, di mana operasional terganggu, permintaan menurun, dan aset menjadi kurang produktif, sehingga ROA turun drastis.

Meskipun pemulihan ekonomi pada 2021–2022 membantu memperbaiki kinerja, tekanan global terhadap harga bahan baku dan biaya

logistik tetap membatasi peningkatan ROA. Pada tahun 2023–2024, meskipun ekonomi cenderung stabil, transformasi industri menuju kendaraan listrik menciptakan tantangan sekaligus peluang strategis dalam pengelolaan aset.

Secara keseluruhan, ROA merupakan indikator penting untuk menilai efisiensi manajemen dalam memaksimalkan penggunaan aset, dan dalam kasus PT Astra International Tbk, nilai ROA yang cukup dengan fluktuasi tinggi menandakan perlunya peningkatan dalam strategi pengelolaan aset dan efisiensi operasional agar kinerja keuangan dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

4. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 2.342 dengan tingkat signifikansi 0.026 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap ROA. Dengan demikian, semakin tinggi NPM, maka akan meningkatkan ROA.

Temuan ini mendukung teori sinyal, yang menyatakan bahwa laba yang tinggi merupakan indikator positif dari kemampuan manajerial dan strategi operasional yang efektif. NPM yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola beban, menekan biaya, dan meningkatkan pendapatan, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan ROA. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian oleh Sari dan Dewi, serta Hanafi dan Halim, yang menyimpulkan bahwa efisiensi laba bersih memiliki dampak langsung terhadap kinerja penggunaan aset.

Kinerja positif NPM pada PT Astra International Tbk tidak terlepas dari kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya dan menjaga

margin laba, bahkan dalam kondisi ekonomi yang berfluktuasi. Pada masa stabil (2017–2019), efisiensi operasional mendukung pertumbuhan ROA, sementara selama krisis pandemi, perusahaan tetap mampu menjaga efektivitas penggunaan aset melalui strategi pengendalian biaya. Dalam masa pemulihan (2021–2024), fokus perusahaan pada diversifikasi produk dan efisiensi biaya turut mendorong peningkatan margin laba, yang pada akhirnya memperkuat ROA.

Secara keseluruhan, NPM terbukti sebagai indikator yang relevan dan signifikan dalam menjelaskan kinerja efektivitas penggunaan aset pada perusahaan berskala besar dan multibisnis seperti PT Astra International Tbk.

5. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar -1.032 dengan signifikansi 0.311 ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA. Ini berarti likuiditas perusahaan tidak memiliki peran besar dalam memengaruhi kinerja aset secara langsung.

Ketidaksignifikanan ini mengindikasikan bahwa aset lancar yang tinggi belum tentu dimanfaatkan secara produktif, seperti ketika perusahaan memiliki kas atau piutang dalam jumlah besar yang tidak segera dikonversi menjadi pendapatan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Putri dan Handayani serta Fahmi, yang menyatakan bahwa likuiditas berlebih dapat menjadi tanda adanya inefisiensi operasional, seperti idle cash atau penumpukan aset lancar.

Dalam konteks PT Astra International Tbk, tingginya CR pada beberapa periode kemungkinan besar merupakan hasil dari strategi kehati-hatian selama masa ketidakpastian ekonomi (misalnya pandemi 2020–2022), di mana perusahaan lebih memilih menahan likuiditas untuk menjaga kelangsungan operasional dibanding mengalokasikannya untuk aktivitas produktif. Oleh karena itu, tingginya CR bukan jaminan terhadap tingginya ROA, terutama jika tidak disertai dengan strategi pengelolaan aset yang efektif.

Kesimpulan ini mempertegas bahwa likuiditas yang sehat perlu diimbangi dengan efisiensi operasional dan pemanfaatan aset yang tepat agar dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan secara keseluruhan.

6. Berdasarkan hasil uji F, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.097 (> 0.05), yang berarti bahwa secara simultan variabel NPM dan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Adapun dari Model *Summary*, diperoleh nilai R Square sebesar 0.169, yang berarti 16.9% variasi dari ROA dapat dijelaskan oleh NPM dan CR, sedangkan 83.1% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai Adjusted R Square sebesar 0.112 juga menunjukkan bahwa kemampuan prediksi model terhadap populasi masih tergolong rendah, dan perlu dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan variabel-variabel lain.

Ketidaksigifikanan ini menunjukkan bahwa dalam konteks perusahaan dengan struktur bisnis yang kompleks seperti PT Astra International Tbk, variabel keuangan sederhana seperti NPM dan CR tidak

cukup merepresentasikan dinamika dan efektivitas pengelolaan aset secara keseluruhan. Faktor-faktor lain seperti efisiensi penggunaan aset, rasio aktivitas, struktur modal, strategi pertumbuhan, serta kondisi ekonomi makro dan global memiliki peranan yang lebih dominan dalam memengaruhi ROA.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat mengenai kinerja keuangan, khususnya efektivitas penggunaan aset, diperlukan model analisis yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai variabel lain yang relevan. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan implikasi bahwa manajemen perlu memperhatikan faktor-faktor eksternal dan kebijakan strategis jangka panjang dalam pengelolaan aset guna meningkatkan ROA secara berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi Manajemen Perusahaan

PT Astra International Tbk perlu meningkatkan efisiensi biaya dan strategi penjualan untuk meningkatkan NPM. Karena telah terbukti bahwa profitabilitas secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (ROA).

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Dapat lebih memperhatikan rasio profitabilitas, khususnya NPM, sebagai dasar pengambilan keputusan investasi karena NPM terbukti memengaruhi

ROA secara signifikan. Sedangkan CR sebaiknya dilihat dalam konteks stabilitas jangka pendek, namun bukan indikator utama performa aset.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, atau Earnings Per Share guna melihat gambaran kinerja keuangan yang lebih menyeluruh. Selain itu, dapat pula menambahkan faktor makroekonomi seperti tingkat inflasi dan suku bunga.

4. Terkait Likuiditas (CR)

Meskipun CR tidak signifikan secara statistik terhadap ROA, perusahaan tetap disarankan menjaga rasio ini pada batas optimal untuk menghindari risiko likuiditas jangka pendek. CR yang terlalu tinggi juga tidak selalu baik, karena bisa mengindikasikan adanya aset tidak produktif.